BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan orang tua kedua peserta didik setelah orang tua kandung dalam sebuah keluarga. Guru juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik dan meningkatkan kualitas serta memberikan bimbingan peserta didik dalam kehidupan. Selain itu, guru juga harus bisa menjadi tauladan atau sebagai contoh yang baik terhadap peserta didik. Karena itulah guru dituntut agar bisa memberikan hal-hal yang baik terhadap peserta didik. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nahl: 125

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

> Guru dalam Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 pada bab 1 dalam ketentuan umum pasal 1 ayat 1 dijelaskan, guru adalah pendidik profesional yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[1]

Guru yang baik harus memiliki 4 kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

[1]Zainal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, (Bandung: Yrama Widya, 2010), h. 23.

Kompetensi adalah sekumpulan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai sebagai kinerja yang berpengaruh terhadap peran, perbuatan, prestasi, serta pekerjaan seseorang. Kompetensi dapat diukur dengan standar umum serta dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan.[2]

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian ini meliputi kepribadian yang mantap dan stabil, kepribadian yang dewasa, kepribadian yang aktif, kepribadian yang berwibawa, dan berakhlak mulia serta dapat menjadi teladan.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[3] Kompetensi pedagogik ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan

---

[2]Ella Yulaewati, *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi,* (Pakar Karya, 2009), h. 16.

[3]Kunandar, *Guru Profesinal Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), h.45.

terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.[4] Kompetensi profesional ini meliputi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi dan menguasai struktur dan metode keilmuan.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.[5] Kompetensi sosial ini meliputi mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Telah kita ketahui bahwa guru yang baik itu harus memiliki empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Namun, dari keempat kompetensi yang ada. Kompetensi yang paling penting yang harus dimiliki seorang guru yang baik dalam melakukan proses belajar mengajar adalah kompetensi pedagogik meski tidak harus melepas dari kompetensi-kompetensi yang lain. Hal ini disebabkan karena guru dalam proses belajar mengajar harus mampu menata pembelajarannya agar tetap nyaman dan tidak membuat peserta didik menjadi bosan. Agar peserta didik bisa dengan mudah memahami ilmu ataupun informasi yang hendak disampaikan oleh guru kepada peserta didiknya dengan nyaman dan menyenangkan. Oleh karena itu, penting

[4]*Ibid*, h.46.

[5]*Ibid*, h.46.

bagi seorang guru yang baik mengetahui berbagai macam metode yang baik untuk digunakan dalam proses belajar mengajar.

Metode dalam proses pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat dominan dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Seorang pendidik atau guru diharapkan memiliki berbagai kemampuan dalam menggunakan metode yang akan digunakan dalam proses pendidikan. Konsentrasi peserta didik yang sering tidak fokus juga besar kemungkinan menjadi penyebab lain dari kesulitan belajar peserta didik. Dalam aktivitas belajar, peserta didik harus berinteraksi langsung terhadap objek yang dipelajari. Diharapkan guru dapat merencanakan pendidikan sedemikian rupa sehingga pendidikan menjadi menarik, menyenangkan dan tidak membosankan peserta didik. Tugas guru yang paling utama adalah mendidik dan mengajar. Sebagai seorang guru, ia merupakan perantara yang aktif antara murid dan ilmu pengetahuan.[6]

Berbicara mengenai metode, terlebih dahulu penting untuk kita ketahui apa yang dimaksud dengan metode itu sendiri. Karena dengan mengetahui maksud pasti dari metode, diharapkan bisa mempermudah kita memahami apa itu metode dan tujuan adanya metode dalam pembelajaran.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan.[7] Secara umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu. Secara khusus, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas yang memanfaatkan berbagai prinsip

[6]Mansyur, *Metodologi Pendidikan Agama,* (Jakarta: Forum, 2002), h. 15.

[7]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran,* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2006), h. 147

dasar pendidikan. Selain itu, metode juga merupakan berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.[8]

Selain itu metode pembelajaran disebut juga sebagai teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik.[9]

Adapun tujuan dari metode pembelajaran adalah untuk mengantarkan sebuah pembelajaran ke arah tujuan tertentu yang ideal dengan tepat dan cepat sesuai yang diinginkan. Karenanya terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pembelajaran itu menjadi lebih mudah untuk diterima oleh peserta didik.[10]

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan gabungan dari 3 suku kata yaitu sejarah, kebudayaan dan Islam. Masing-masing dari suku kata tersebut bisa mengandung arti sendiri-sendiri. Dari ketiga kata tersebut setidaknya ada 2 kata yang diuraikan untuk membangun sebuah pengertian dari sejarah kebudayaan Islam, yakni sejarah dan kebudayaan.[11]

---

[8]Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2013), Cet. Ke-2, h.102.

[9]Abu Ahmadi dan Joko Tri Prastya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 52.

[10]Pinarac, *Tujuan Metode Pembelajaran*, http://pinarac.wordpress.com/2012/04/05/ tujuan-metode-pembelajaran, (Diakses pada tanggal 18/04/2018 di Banjarmasin).

[11]Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 139.

Kata sejarah dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Arab. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sejarah (ilmu) diartikan sebagai "pengetahuan atau uraian tentang peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi dimasa lampau."[12]

Ditinjau dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta "*buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal."[13] Kebudayaan adalah "hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat-istiadat."[14] Joko mengutip definisi kebudayaan menurut ahli antropologi E.B. Taylor dalam bukunya "*Primitive Culture*", yang menyebutkan bahwa "kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat."[15]

Berdasarkan dari pengertian sejarah dan kebudayan di atas bisa diambil pengertian bahwa Sejarah Kebudayaan Islam merupakan peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lalu yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

---

[12]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: BalaiPustaka, 1989), h. 794.

[13]Joko Tri Prasetya, dkk., *Ilmu Budaya Dasar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 28.

[14]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia…*, h. 131.

[15]Joko Tri Prasetya, dkk., *Ilmu Budaya Dasar…*, h. 29.

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad Saw, sampai masa Khulafaurrasyidin. Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah, peserta didik dituntut menguasai beberapa kompetensi di antaranya mengenal sejarah masyarakat Arab pra-Islam, mengenal sejarah kelahiran Nabi Muhammad Saw dan Mengenal Peristiwa kerasulan Nabi Muhammad saw. Perlu kita pahami bahwa pelajaran sejarah kebudayaan Islam ini memuat banyak kisah-kisah sejarah peradaban Islam yang luas sehingga materi yang disajikanpun lebih banyak tulisan yang akan menjadi kesan kurang baik terhadap motivasi belajar peserta didik untuk mempelajarinya dan terlebih waktu pertemuan yang sangat singkat, sehingga terkadang materi yang ingin dicapai tidak tercapai sesuai dengan yang telah direncanakan.

Ketika penulis melakukan penjajakan awal, penulis melakukan wawancara kepada salah satu guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Jannatussyban yang berkaitan dengan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Menarik dengan

banyaknya materi yang disajikan di buku pelajaran atau LKS berupa tulisan-tulisan, guru dapat menjadikan pembelajaran tetap santai dan nyaman diterima peserta didik yaitu dengan menggunakan metode cerita.

Menurut guru yang bersangkutan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan menggunakan metode cerita cukup baik dan para peserta didik antusias mengikuti pelajaran dengan metode yang telah digunakan. Akan tetapi, penulis masih belum mengetahui secara mendalam seperti apa proses pembelajaran yang terjadi dengan pengggunaan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MI Jannatussibyan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti di sekolah tersebut yang disusun dalam bentuk skripsi berjudul ***"Penerapan Metode Cerita pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Jannatussibyan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar."***

B. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi).[16] Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahpahaman pada judul ini, peneliti perlu memberikan batasan beberap istilah dalam ruang lingkup pembahasan penelitian ini sbagai berikut:

[16]Suryabrata Sumadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers,2016), h.29.

1. Penerapan berasal dari kata guna dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* penerapan berarti pemasangan, pengenaan, atau perihal mempraktekkan.[17] Penerapan yang dimaksud disini ialah penerapan metode cerita pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Jannatussibyan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.
2. Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang dimaksud adalah metode cerita pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Jannatussibyan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.
3. Metode Cerita adalah cara yang digunakan dalam suatu pembelajaran dengan memberikan suatu ungkapan atau tulisan yang berisikan muatan peristiwa atau kejadian agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dengan demikian, yang dimaksud judul di atas adalah penerapan metode cerita pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas III Madrasah Ibtidaiyah Jannatussibyan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar tahun ajaran 2018/2019 M.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah penerapan metode cerita. Untuk membatasi kajian ini, berikut disusun beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

---

[17]Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Surabaya: Kashiko, 2006), h. 656.

1. Apa saja materi yang cocok diterapkan metode cerita pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Jannatussibyan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar?
2. Bagaimana tahap proses penerapan metode cerita dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas III Madrasah Ibtidaiyah Jannatussibyan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar?
3. Apa saja media yang digunakan guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam penerapan metode cerita?
4. Bagaimana sikap peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan metode cerita pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Jannatussibyan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui materi yang cocok diterapkan metode cerita pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Jannatussibyan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.
2. Untuk mengetahui tahap proses penerapan metode cerita dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Jannatussibyan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.

3. Untuk mengetahui media apa saja yang digunakan guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam penerapan metode cerita.
4. Untuk mengetahui sikap peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan metode cerita pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Jannatussibyan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.

E. Alasan Memilih Judul

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi alasan peneliti dalam memilih judul tersebut, antara lain:

1. Mengingat Sejarah Kebudayaan Islam sangat penting diketahui dan dipahami untuk memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.
2. Mengingat penerapan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas dimana metode merupakan salah satu faktor penunjang bagi keberhasilan dan tujuan pembelajaran.
3. Pada penjajakan awal ke Madrasah Ibtidaiyah Jannatussibyan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar, peneliti ingin mengetahui apakah penerapan metode cerita pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik.

F. Signifikansi Penelitian

Manfaat yang bisa diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan juga bermanfaat sebagai salah satu cara untuk memberikan motivasi peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan metode cerita.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Peserta didik:
      1) Membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.
      2) Memudahkan peserta didik memahami pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
      3) Meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
   b. Bagi Guru:
      1) Merupakan upaya guru dalam menunjang program pemerintah pusat dalam meningkatkan kemampuan belajar dan hasil belajar peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
      2) Menambah kualitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan metode cerita.

3) Untuk memotivasi guru agar lebih baik lagi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

c. Bagi Peneliti

1) Menambah pengetahuan peneliti untuk dapat mengatasi masalah dalam pembelajaran.
2) Untuk memotivasi peneliti agar dalam pembelajaran harus lebih baik.
3) Dapat memilih metode pembelajaran yang cocok sesuai dengan materi yang diajarkan.
4) Sebagai bahan masukkan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti permasalahan yang sama di masa yang akan datang.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian dari perpustakaan yang peneliti jadikan sebagai rujukan untuk menunjang penelitian peneliti, ada beberapa penelitian terdahulu yang hamper sama dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Nordiani (2016 M/ 1437 H) dengan judul "penerapan metode bermain, cerita, dan menyanyi pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Sullamut Taufiq Banjarmasin Timur." Dalam penelitiannya, menggunakan deskriftif kualitatif yaitu menggambarkan bagaimana metode bermain, cerita, dan menyanyi itu. Simpulan dalam penelitian ini yaitu dalam pelakanaan pembelajaran, guru selalu memberikan pembiasaan dan menyelipkan pesan moral disetiap permainan, cerita, dan menyanyi.

Kedua, Ratih Purnamasari (2016 M/1437 H) dengan judul "penerapan metode cerita (kisah) dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Lampihong Kabupaten Balangan." Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode kisah dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Lampihong Kabupaten Balangan mendapat respon yang baik dari peserta didik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode cerita terdiri dari faktor guru, faktor penyampaian tujuan pembelajaran yang dilaksanakan sebelum pembelajaran berlangsung, factor peserta didik yang meliputi minat dan perhatian peserta didik yang cukup baik dapat dilihat dari sikap aktif peserta didik dalam belajar dan antusias mendengarkan penceritaan dengan baik karena peserta didik senang mendengarkan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan cerita-cerita yang dituturkan oleh guru.

Ketiga, Mazhan (2015 M/1436 H) dengan judul "penerapan metode kisah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak kelas XI di Madrasah Aliyah Ni'matul Aziz Jelapat 1 Kecamatan Tamban Kabupaten Batola." Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode kisah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak kelas XI di Madrasah Aliyah Ni'matul Aziz Jelapat 1 Kecamatan Tamban Kabupaten Batola tergolong baik.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman isi pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, alasan memilh judul, manfaat penelitian, telaah pustaka dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan teoritis yang terdiri dari metode pembelajaran, metode cerita, dan mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Bab III Metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian serta penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup terdiri dari simpulan dan saran-saran.